

PERILAKU KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

COMMUNICATION BEHAVIOR AT KASEPUHAN CIPTAGELAR CULTURE SOCIETY

Rosita¹

Arie Prasetyo S.sos., M.Si²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: rositaanwar34@gmail.com¹ arijatock@gmail.com²

ABSTRAK

Kasepuhan Ciptagelar merupakan kampung adat suku Sunda di daerah Kabupaten Sukabumi yang masih kuat menjalankan adat leluhur dalam kesehariannya, tetapi tidak menutup diri dari perkembangan teknologi. Di bawah kepemimpinan Abah Ugi, Ciptagelar banyak mengadopsi budaya modern seperti menggunakan telepon seluler, akses internet, hingga membuat stasiun televisi CigaTV dan radio Swara Ciptagelar yang menunjukkan adanya peran globalisasi budaya yang masuk dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang dapat berimplikasi pada perilaku komunikasi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ditinjau dari komunikasi verbal dan nonverbalnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, sedangkan objeknya yakni perilaku komunikasi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Unit analisis penelitian ini merujuk pada dua bagian utama, yakni komunikasi verbal (lisan dan tulisan) dan komunikasi (Bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek). Informan berjumlah 6 orang yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Teknik analisis data melalui model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal mengenai ketentuan tidak tertulis penggunaan Bahasa Sunda di kalangan sesama masyarakat Kasepuhan. Bahasa Indonesia atau bahasa lainnya seperti Inggris dapat digunakan masyarakat ketika berinteraksi dengan masyarakat luar Kasepuhan yang utamanya dipelajari dari lingkungan sekolah. Komunikasi melalui lisan maupun tulisan pun dapat dilihat dari penggunaan teknologi komunikasi seperti telepon, aplikasi whatsapp, dan media sosial. Komunikasi nonverbal melalui bahasa tanda banyak ditampilkan melalui berbagai bentuk tabu seperti

larangan bersiul di wilayah Kasepuhan Ciptagelar. Komunikasi nonverbal juga dipelajari dari bahasa tindakan yang menggambarkan segala bentuk tindakan/perilaku khas seperti melakukan salam dua kali dengan Abah, Komunikasi nonverbal pun dilakukan melalui bahasa objek seperti penggunaan ikat kepala (*iket*) dan baju dan celana hitam bagi laki-laki dan penggunaan *samping* (kain) dengan rambut *digelung* bagi perempuan.

Kesimpulannya bahwa semua bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dilakukan dengan tetap mengacu pada wejangan-wejangan leluhur sebagai falsafah hidup yang menjadi landasan tatanan kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Kata Kunci: Perilaku komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, interaksionisme simbolik, Kasepuhan Ciptagelar.

ABSTRACT

Kasepuhan Ciptagelar is a traditional Sundanese village in Sukabumi Regency which still maintains strong ancestral customs in its daily life, but does not close itself to technological developments. Under the leadership of Abah Ugi, Ciptagelar adopted many modern cultures such as using telephones, internet access, even making CigaTV and Swara Ciptagelar radio which showed the role of cultural globalization that entered to Kasepuhan Ciptagelar that have some implications to public communication behavior. So, this study aims to determine the communication behavior of Kasepuhan Ciptagelar community in terms of verbal and nonverbal communication in maintaining local wisdom in the globalization era.

This study uses the constructivism paradigm with qualitative approaches and ethnographic communication methods. The subject of this research is Kasepuhan Ciptagelar community, while the object is communication behavior of Kasepuhan Ciptagelar community. The unit of analysis refers to two main parts: verbal communication (oral and written) and communication (sign language, action language, and object language). The informants are 6 people who were chosen purposively. The technique of collecting data through in-depth interviews, participatory observation, and literature studies. Data analysis techniques through data reduction, data display, conclusion drawing/verification. Data validity technique through source triangulation.

*The results of the study shows the verbal communication regarding the provisions is not written in the use of Bahasa Sunda among people of Kasepuhan. Bahasa Indonesia or other languages such as English, can be used by the community when interacting with people outside of Kasepuhan which are mainly learned from the school. Communication through oral and written can be seen from the use of communication technologies such as telephone, whatsapp apps, and social media. Nonverbal communication through the sign language is displayed through various forms of taboos such as the prohibition of whistling in Kasepuhan Ciptagelar area. Nonverbal communication is also learned from the language of action that describes all forms of actions / distinctive behaviors such as doing shakehands twice with Abah, nonverbal communication is also done through object languages such as the use of headbands (*iket*) and black clothes and black for men.*

The conclusion is that all forms of verbal and nonverbal communication in Kasepuhan Ciptagelar community are carried out while still referring to ancestral discourses as a philosophy of life that has become the foundation of society's life.

Keywords: *Communication behavior, verbal communication, nonverbal communication, symbolic interactionism, Kasepuhan Ciptagelar.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, agama, dan berbagai kemajemukan lainnya berlatar budaya yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur terbesar di dunia. Bukti nyata dari kekayaan budaya Indonesia ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Keberadagaman dalam suku tersebut, seperti halnya yang dapat dilihat dari keberadaan Suku Sunda yang meskipun memiliki kesamaan suku, tetapi perbedaan geografis hingga pola penerapan kebudayaan sundanya memungkinkan berbeda satu sama lain, salah satunya di kampung adat Kasepuhan Ciptagelar.

Kampung Kasepuhan Ciptagelar dikenal masih menjalankan adat istiadat dari para leluhur mereka, tetapi tidak menutup diri dari adopsi budaya modern di luar dari Ciptagelar. Di bawah kepemimpinan Abah Ugi, Ciptagelar banyak mengadopsi budaya modern seperti menggunakan telepon seluler, menggunakan akses internet, hingga membuat stasiun televisi CigaTV dan radio Swara Ciptagelar yang menunjukkan adanya peran globalisasi budaya yang masuk dalam budaya masyarakat Ciptagelar.

Globalisasi budaya sering kali diindikasikan dengan suatu proses penyeragaman budaya bahkan ada yang menyebutnya dengan kata imperialisme budaya, sebagaimana diungkapkan Setyaningrum (2018: 104) bahwa globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat. Globalisasi budaya yang ditunjukkan dengan adopsi produk-produk modern seperti handphone, televisi, internet dapat mengubah perilaku komunikasi masyarakat kasepuhan Ciptagelar yang telah diwariskan sejak dulu dan dapat berimplikasi pada nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti penduduk perempuan yang masih memakai kain sebagai pakaian sehari-hari, para laki-laki yang masih memakai ikat kepala. Begitupun dengan peralatan rumah tangga yang masih terbilang sederhana dengan menggunakan tungku dan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak, bentuk rumah penduduk yang sama pun menjadi ciri khas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Komitmen dalam menjaga kearifan lokal di tengah globalisasi budaya ini juga yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perilaku masyarakat adat Ciptagelar. Perilaku masyarakat Ciptagelar ini kemudian dapat dipelajari dari perilaku komunikasi yang terjadi di dalamnya. Perilaku komunikasi merupakan tema utama dalam kajian etnografi komunikasi, di mana etnografi komunikasi mempelajari

mengenai perilaku komunikasi sebagai bagian yang berperan dalam membuat kekhasan suatu budaya. Keterbukaan masyarakat adat Ciptagelar dalam menggunakan teknologi seperti membuat film dokumenternya sendiri, menonton televisi, memanfaatkan internet, menggunakan media sosial, email (surat elektronik) maupun teknologi lainnya merupakan gambaran dari adanya perilaku komunikasi di dalamnya. Untuk itu penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku komunikasi pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

KAJIAN TEORITIS

PERILAKU KOMUNIKASI

Sebagaimana diungkapkan Mulyana dan Rakhmat (2009 : 13) bahwa setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan, baik perilaku verbal maupun ataupun perilaku nonverbal. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya. Untuk itu perilaku komunikasi dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang akan dipaparkan sebagai berikut :

komunikasi verbal merupakan pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Kita biasa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara dan pendengar. Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau di cetak (Liliweri, 2011: 377).

- a. Komunikasi melalui bahasa lisan sangat penting untuk hubungan antara manusia mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, organisasi bisnis maupun pertemuan sosial hingga ke hubungan internasional (Liliweri, 2011: 378).
- b. Komunikasi melalui bahasa tulisan sebagaimana diungkapkan Liliweri (2011: 381) yakni menggerakkan, memotivasi, serta membentuk pikiran, dan perilaku orang lain.

Komunikasi nonverbal merujuk pada seluruh bentuk symbol atau isyarat lainnya di luar dari kata dalam bahasa, sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 308) bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan-pesan nonverbal ini kemudian diklasifikasikan Ruesch dalam Mulyana (2005: 317) menjadi tiga bagian yang mewakili bahasa non lisan yang antara lain:

- a. Bahasa tanda (*sign language*): acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu.
- b. Bahasa tindakan (*action language*): Semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
- c. Bahasa objek (*object language*): Pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, lukisan, musik dan lain sebagainya secara sengaja atau tidak.

INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Blumer dalam Mufid (2009: 150) Teori interaksionisme simbolik ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Perspektif simbolis interaksionisme mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dibangun dalam interaksionisme simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena mendukung peneliti untuk memahami realitas sosial mengenai perilaku komunikasi yang ada di Desa Adat Ciptagelar berdasarkan interpretasi yang dibangun atas dasar pemaknaan peneliti pada aktor-aktor sosial yang ada. Jenis penelitian ini etnografi komunikasi yang dipilih karena etnografi komunikasi menjadi perangkat metode yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku komunikasi. Penelitian ini mengamati tentang perilaku komunikasi masyarakat Desa Adat Ciptagelar, di mana perilaku komunikasi merupakan bagian utama dari tema penelitian yang dikaji melalui etnografi khususnya etnografi komunikasi sebagaimana diungkapkan Kuswarno (2011: 35) bahwa fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema budaya tertentu. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema budaya tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Subjek dalam penelitian ini adalah yakni masyarakat Desa Adat Ciptagelar di Kampung Gede, Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Objek dalam penelitian ini yakni perilaku komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi. Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, maka teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatif serta studi literatur (Studi Kepustakaan). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data dalam penelitian etnografi komunikasi salah satunya dapat dipelajari dari yang dikemukakan Creswell dalam Kuswarno (2011: 68) yang tahapannya terdiri dari deskripsi, analisis, dan interpretasi. Untuk menguji keabsahan data, teknik keabsahan data yang digunakan oleh yaitu teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan memaparkan mengenai berbagai temuan peneliti di lapangan yang terkait dengan perilaku komunikasi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi tersebut kemudian peneliti paparkan dalam dua kajian utama, mengenai komunikasi verbal yang terbagi menjadi dua bagian, yakni komunikasi verbal dengan menggunakan Bahasa lisan dan Bahasa tulisan, lalu komunikasi nonverbal diklasifikasikan Ruesch dalam Mulyana (2005: 317) menjadi tiga bagian yang mewakili bahasa non lisan yang antara lain Bahasa tanda (sign language), Bahasa tindakan (action language), dan Bahasa objek (object language) sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

| No. | Komunikasi Verbal | Temuan Penelitian |
|-----|-------------------|---|
| 1. | Komunikasi lisan | <ul style="list-style-type: none"> - Ketentuan tidak tertulis mengenai keharusan penggunaan Bahasa Sunda di kalangan sesama masyarakat Kasepuhan - Kebebasan menggunakan bahasa lain selain bahasa Sunda ketika berinteraksi dengan masyarakat luar Kasepuhan - Bahasa Sunda mengacu pada gaya Bogor dan Bantenan - Ada istilah-istilah Bahasa Sunda yang hanya digunakan atau dimengerti oleh warga Kasepuhan, misal: <i>rorokan</i>, <i>pakaya</i> (pertanian) sebagai artefak lisan - Ada tingkatan Bahasa Sunda yang digunakan, disesuaikan dengan perbedaan status/jabatan dan usia. - Bahasa Indonesia dipelajari dari sekolah, wisatawan, dan dari media televisi atau media sosial. - Generasi tua atau jajaran sesepuh mulai tidak terbiasa berbahasa Indonesia setelah banyak wisatawan - Generasi muda memiliki ketertarikan dan kemampuan berbahasa Inggris yang dipelajari dari Kang Yoyo, televisi, dan media sosial - Artefak komunikasi lisan dapat ditemukan pada dokumentasi siaran Radio Swara Ciptagelar dan Ciga TV. - Tidak boleh berkata kasar ketika tengah memasak/ menanak nasi, dan di area dapur. - Terjadi perubahan kebiasaan berbahasa setelah berpindah dari Ciptarasa ke Ciptagelar karena mulai terbuka mempelajari dan menggunakan bahasa lain selain Sunda |

| | | |
|----|--------------------|---|
| 2. | Komunikasi tulisan | <ul style="list-style-type: none"> - Kalangan muda dan remaja generasi Ciptagelar semuanya dapat menulis dan membaca, hanya Barisan kolot (orang tua) masih ada yang tidak dapat menulis dan membaca. - Kemampuan membaca utamanya diperoleh dari sekolah - Abah Ugi mendorong semua warga Ciptagelar khususnya anak-anak dan remaja untuk sekolah setinggi mungkin - Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sekarang ini mengutamakan pendidikan, sehingga kemampuan menulis dan membaca sebagai suatu hal yang wajar - Masyarakat Kaepuhan Ciptagelar sekarang ini tidak terbiasa dengan aksara Sunda kuno - Komunikasi tulisan dapat dilihat dari penggunaan teknologi komunikasi seperti <i>chatting</i> melalui Whatsapp, media sosial, surat. - Kasepuhan Ciptagelar sangat minim dalam perolehan artefak komunikasi tulisan - Pemanfaatan teknologi sekarang ini dapat dijadikan sebagai artefak komunikasi tulisan pada generasi selanjutnya |
|----|--------------------|---|

b. Komunikasi Nonverbal Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

| No. | Komunikasi Nonverbal | Temuan Penelitian |
|-----|----------------------|---|
| 1. | Bahasa tanda | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh bersiul di sekitar wilayah Kasepuhan - Pantangan menyebut nama hantu yang ada di hutan - Perempuan hamil tidak boleh duduk di atas lisung - Perempuan hamil tidak boleh duduk di atas batu tanpa alas - Perempuan yang belum menikah tidak boleh main lisung - Tidak boleh memperjualbelikan beras - Saat ritual acara <i>opatbelasan</i> perempuan yang sedang haid dilarang memegang apapun yang ada di Imah Gede, termasuk tidak boleh memasak atau menyentuh makan yang akan disajikan - Bagi perempuan tidak boleh berbicara saat memasak nasi, mulai dari membawa beras hingga menghidangkan. - Tidak boleh mengembalikan nasi yang telah diambil dari tempatnya - Tidak boleh menyisakan nasi yang telah disajikan di atas piring |
| 2. | Bahasa Tindakan | <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan salam dua kali dengan Abah, baik untuk masyarakat Kasepuhan maupun bagi masyarakat luar - Salam satu kali dengan masyarakat lainnya, termasuk dengan masyarakat luar Kasepuhan - Makan harus duduk di lantai, tidak di atas meja - Makan tidak boleh <i>ditampan</i> (diangkat), karena |

| | | |
|----|--------------|--|
| | | <p>piring harus disimpan di lantai saat mengambil nasi maupun saat makan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki makan dengan posisi kaki bersila dan menggunakan ikat kepala - Perempuan makan dengan melipat kaki ke samping (<i>ipet</i>) dengan menggunakan sampung - Memasak nasi harus menggunakan tungku dan kayu bakar, tidak boleh menggunakan kompor maupun <i>magic com/ magic jar</i> - Mengetuk-ngetuk <i>seeng</i> untuk memanggil kerabat untuk datang ke Kasepuhan Ciptagelar |
| 3. | Bahasa Objek | <ul style="list-style-type: none"> - Ikat kepala (<i>iket</i>) wajib digunakan laki-laki sebagai perlambang kerja keras - Pakaian koko/setelan baju dan celana hitam/pangsi bagi laki-laki - Sampung (kain yang dililitkan sebagai pengganti celana) dan kebaya bagi perempuan - <i>Sawen</i> sebagai media penolak bala dan menjauhkan dari gangguan gaib - <i>Seeng</i> selain sebagai alat khusus menanak nasi, juga digunakan sebagai media memanggil kerabat |

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka perilaku komunikasi pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dilakukan melalui adanya ketentuan penggunaan Bahasa Sunda di kalangan sesama masyarakat Kasepuhan dan kebebasan dalam menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan wisatawan. Komunikasi melalui lisan maupun tulisan pun dapat dilihat dari penggunaan teknologi komunikasi modern seperti telepon, chatting melalui Whatsapp, dan media sosial. Pemanfaatan teknologi juga dijadikan sebagai artefak komunikasi lisan maupun tulisan bagi masyarakat Kasepuhan melalui dokumentasi siaran Radio Swara Ciptagelar dan Ciga TV. Semua bentuk komunikasi verbal yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dilakukan dengan tetap mengacu pada wejangan-wejangan leluhur sebagai falsafah hidup yang menjadi landasan tatanan kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi.
2. Komunikasi nonverbal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ditunjukkan melalui bahasa tanda pada bentuk-bentuk tabu tersebut seperti terlihat pada larangan bersiul di wilayah Kasepuhan Ciptagelar, banyak tabu lainnya yang harus ditaati. Setiap pelanggaran terhadap larangan-larangan mengakibatkan bencana (*kabendon*), baik bagi dirinya maupun masyarakat. Komunikasi nonverbal juga ditunjukkan melalui bahasa tindakan yang biasanya dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dan masyarakat luar ketika berada di wilayah Ciptagelar seperti melakukan salam dua kali dengan Abah. Komunikasi nonverbal pun dilakukan melalui bahasa objek seperti

penggunaan ikat kepala (iket) dan baju dan celana hitam bagi laki-laki dan penggunaan sampung (kain) dengan rambut digelung bagi perempuan. Semua bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dilakukan dengan tetap mengacu pada wejangan-wejangan leluhur sebagai falsafah hidup yang menjadi landasan tatanan kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi.

SARAN

SARAN AKADEMIS

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait budaya dan penjagaan kearifan lokalnya atau perilaku komunikasi. Disarankan juga untuk peneliti selanjutnya agar dapat memberikan penyempurnaan terhadap kekurangan dari penelitian ini yang peneliti sadari masih terdapat banyak hal yang belum tereksplorasi, baik karena keterbatasan fokus penelitian ataupun karena keterbatasan akses dan waktu penelitian.

SARAN PRAKTIS

Berdasarkan temuan-temuan peneliti di lapangan, maka ada beberapa saran yang peneliti berikan bagi pihak-pihak terkait yang antara lain:

1. Sebaiknya pihak yang berwenang di Kasepuhan Ciptagelar membuat ketentuan tertulis mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan bagi seluruh pihak yang berada di wilayah Kasepuhan Ciptagelar.
2. Sebaiknya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dapat memanfaatkan kemampuan komunikasi verbal berupa tulisan melalui pemanfaatan media media sosial untuk turut menginformasikan dan mempublikasikan nilai-nilai kearifan lokal setempat.
3. Sebaiknya bagi pihak-pihak yang akan melakukan kunjungan atau melakukan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar harus dapat mengikuti seluruh ketentuan adat yang terkait komunikasi nonverbal dengan mengikuti ketentuan bahasa tanda dengan mentaati semua larangan dan mitos-mitos yang dipercaya, mengikuti ketentuan penggunaan cara berpakaian sebagai bagian dari bahasa objek seperti turut menggunakan iket bagi laki-laki dan sampung bagi perempuan agar menghindarkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dari adanya musibah (kabendon).

DAFTAR PUSTAKA

Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. *Budaya Lokal di Era Global*. Jurnal Ekspresi Seni, Vol.20, No 2, November 2018 (102-112).

Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna (eds)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Cetakan kedelapan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi (eds)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.